

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Tuhan yang memiliki aspek *parole*, sebab ia merupakan ungkapan langsung dari Tuhan secara personal. Namun, karena pesan Ilahi itu ditujukan kepada manusia, maka bahasa wahyu harus disesuaikan dengan kemampuan bahasa manusia, khususnya masyarakat Arab. Oleh karena itu, bahasa Arab dipilih sebagai bahasa perantara (*langue*) dalam penyampaian firman tuhan, agar tercipta komunikasi linguistik yang efektif dan mudah dipahami.¹

Pemahaman terhadap fungsi bahasa Al-Qur'an sebagai alat komunikasi antara Tuhan dan manusia memerlukan kajian yang mendalam mengenai struktur serta makna yang dikandungnya. Di sinilah peran kajian semantik menjadi signifikan, sebab melalui analisis makna, peneliti dapat mengungkap bagaimana pesan Ilahi terwujud dalam bahasa manusia.

Semantik merupakan cabang dari linguistik teoritis yang mempelajari bagaimana makna terbentuk, dari mana asalnya, dan bagaimana makna itu berkembang. Ilmu ini menjadi kunci untuk memahami cara pandang atau persepsi dunia dari penutur suatu bahasa. Tanpa memahami pandangan hidup pemilik bahasa tersebut, peneliti sulit menemukan makna yang sebenarnya. Bahasa bukan hanya alat untuk berbicara dan berkomunikasi, tetapi juga sarana untuk berpikir serta memahami realitas di sekitar manusia.²

¹ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 77.

² Nafi'ah Aini, "Semantik Al-Qur'an (Studi Kasus Tesis Mahasiswa Program Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Periode 2004-2018)" (Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 2.

Analisis semantik merupakan metode yang digunakan untuk menelaah kosakata guna membangun hubungan makna dan konsep dalam suatu medan semantik. Pendekatan ini dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur makna dari tingkat yang paling dasar hingga yang paling kompleks. Dalam konteks pemahaman Al-Qur'an, metode analisis semantik memiliki peran yang sangat penting karena membantu mengungkap kedalaman makna setiap kata dan relasinya dalam keseluruhan pesan wahyu.³

Menurut Toshihiko Izutsu, semantik adalah cara untuk mempelajari kata-kata penting dalam suatu bahasa agar kita bisa memahami bagaimana orang yang memakai bahasa itu melihat dan memaknai dunia. Dalam kaitannya dengan Al-Qur'an, analisis semantik digunakan untuk menemukan gambaran kehidupan dan pandangan dunia yang hidup dalam ajaran Al-Qur'an. Dengan meneliti kata-kata utama yang sering muncul dan berperan penting, metode ini membantu kita memahami bagaimana Al-Qur'an membentuk cara pandang tentang manusia, alam, dan Tuhan.⁴

Dengan demikian, analisis semantik berupaya menyatukan berbagai gagasan Al-Qur'an yang tampak terpisah agar dapat dipahami sebagai satu kesatuan pandangan dunia yang utuh. Upaya memahami pandangan dunia Al-Qur'an ini sangat berkaitan dengan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup (*hidayah*) bagi manusia. Karena al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia, maka diperlukan pemahaman yang tepat atas ajaran-ajaran yang

³ Nafi'ah Aini, "Semantik Al-Qur'an (Studi Kasus Tesis Mahasiswa Program Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Periode 2004-2018", 2.

⁴ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Alquran; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic* (Bandung: cv pustaka setia, 2013), 2.

terkandung di dalamnya agar pesan yang terkandung didalamnya dapat disampaikan dengan tepat. Sebuah penafsiran dapat dianggap benar apabila mampu menyingkap maksud Tuhan, sebab Al-Qur'an bukanlah karya manusia, melainkan firman Tuhan yang harus dipahami secara menyeluruh dan mendalam.⁵

Salah satu cara untuk memahami pandangan dunia Al-Qur'an secara menyeluruh adalah dengan menelusuri makna kata-kata kuncinya melalui pendekatan semantik. Dalam hal ini, setiap kata mengandung konsep dasar yang berperan membentuk jaringan makna dalam teks wahyu. Salah satu contoh yang menarik untuk dikaji adalah kata "*raghiba*" dan "*rahiba*", yang memiliki makna luas dan kompleks dalam bahasa Arab serta menunjukkan nuansa emosional dan spiritual dalam Al-Qur'an.

Kata "*raghiba*" dalam bahasa Arab memiliki makna yang luas dan terkait dengan keinginan atau kebutuhan. Kata *raghiba* bermakna *al-darrā' wa al-masalah* yaitu kerendahan hati, ketundukan, dan permohonan (doa/permintaan).⁶ Kata *rahiba* dengan harakat kasrah, *yarhabu*, *rahbah*, *ruhban* dengan *dhammah* dan *rahaban* artinya takut.⁷ Dalam kitab lain, asal makna *raghbah* adalah *as-sa'atu fi as-syai'* yakni keluasan pada sesuatu. Kata *raghab*, *raghbah* dan *raghbā* juga mempunyai makna keluasan dalam kehendak (keinginan). Seperti dalam firman Allah *Subhānahu Wa Ta'ala*: "Dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan takut". (QS. Al-Anbiyā' [21]: 90).⁸ Kata *ar-rahbah* dan *ar-ruhbu*

⁵ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Alquran; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic*, 244.

⁶ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Vol. 1 (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), p. 422.

⁷ Ibid., 436.

⁸ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H), p. 358.

bermakna *makhofah ma'a taharruz wa aṣ-ṭirāb* yakni rasa takut yang disertai kewaspadaan dan kegentaran.⁹

Kata "*raghiba*" juga dapat digunakan untuk menggambarkan kuda yang lari dengan cepat (*farasun raghib al-'adwi*). Dalam konteks keinginan, "*raghabah*", "*raghbu*", dan "*raghban*" artinya luas keinginan, seperti (رَغْبًا وَرَهْبًا) yang tercantum dalam Al-Qur'an: "Dan mereka berdoa kepada kami dengan rasa harap dan cemas" (QS Al-Anbiya: 90).

Kata "*raghiba*" Jika disandingkan dengan kata "*fi*" atau "*ilā*", maka ia akan memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkannya, seperti firman Allah: "Sesungguhnya kami menginginkan (rahmat) Allah" (QS At-Taubah: 59). Namun, apabila dikatakan "*raghab 'an*", maka artinya menghilangkan keinginan dan tidak berminat, seperti firman Allah: "Dan siapa yang membenci agama Ibrahim?" (QS Al-Baqarah: 130). Selain itu, "*ar-raghibah*" artinya pemberian yang banyak, baik karena sesuatu itu diinginkan atau karena luasnya. Seperti ungkapan seorang penyair:

يعطي الرغائب مَنْ يَشَاءُ وَيَمْنَعُ

Dia memberikan pemberian yang banyak dan mencegah pemberian tersebut bagi siapa saja yang dia kehendaki.¹⁰

Kata "*rahiba*" dalam bahasa Arab bermakna takut, gentar, atau cemas terhadap sesuatu yang dianggap memiliki kekuasaan atau keagungan.¹¹ Rasa takut yang terkandung dalam kata ini bukan sekedar ketakutan biasa, melainkan rasa

⁹ Ibid., 366.

¹⁰ Al-Raghib al-Aṣfihāni, *Mufradāt AlFādz al-quran* (Damaskus: Dār al-Qolam, 2009), p. 358.

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 596.

takut yang disertai penghormatan dan kesadaran akan kebesaran pihak yang ditakuti.¹²

Dalam Al-Qur'an, kata ini digunakan untuk menggambarkan rasa takut kepada Allah atau ancaman-Nya, seperti dalam Surah Al-Hasyr ayat 13: "Sesungguhnya kamu lebih takut kepada mereka" dan Surah Al-Qaṣaṣ ayat 32: "Dekapkanlan kedua tanganmu jika engkau takut".¹³ *Ar-rahbah* dan *ar-ruhb* adalah rasa takut yang disertai dengan kewaspadaan dan kegelisahan.¹⁴

Dalam konteks ibadah, *at-tarahhub* adalah menggunakan rasa takut untuk menjalankan ibadah, sedangkan *ar-rahbaniyyah* adalah berlebihan dalam menjalankan ibadah karena rasa takut yang berlebihan, seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Hadid ayat 27: "Dan mereka menciptakan *rahbaniyyah*". *Ar-rahban* dapat berarti tunggal atau jamak, dengan jamak yang lebih tepat adalah *ar-rahbānah*.¹⁵

Al-Irhab adalah membuat orang takut, yang berasal dari kata *arhabtu*. *Ar-rahb* juga berarti orang yang takut. Dalam bahasa Arab, ada ungkapan yang mengatakan "*rahbut* lebih baik daripada *rahmut*". Selain itu, *rahth* adalah kulit atau kain yang dipakai oleh wanita *haidh* untuk melindungi barang-barangnya saat *haidh*, yang dianggap sebagai sesuatu yang sangat hina.

Dengan demikian, kata "*rahb*" memiliki makna yang luas dan terkait dengan rasa takut, kegelisahan, dan ibadah, serta memiliki beberapa konotasi yang

¹² Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1979), p. 404.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Al-Qaṣaṣ, [28]: 32.

¹⁴ Al-Raghib al-Aṣfihānī, *Mufrūdāt Alfādz al-Quran*, p. 366-367.

¹⁵ Ibid., 366-367.

berbeda dalam konteks yang berbeda. Maknanya bisa bersifat positif, seperti rasa takut yang mendorong untuk beribadah, tetapi juga bisa negatif jika berlebihan, seperti dalam istilah *rahbaniyyah*. Jadi, kata “*rahb*” tidak hanya berarti takut secara emosional, tetapi juga mencerminkan rasa hormat dan kepatuhan kepada Allah *Subhānahu Wa Ta’alā*.¹⁶

Turunan katanya, seperti (*rahbah*) dan (*tarhīb*), mengandung makna ketakutan yang mendorong manusia menjauhi perbuatan dosa dan mendekatkan diri kepada kebaikan.¹⁷ Dalam Al-Qur’an, konsep ini sering muncul berpasangan dengan kata (*raghaban*) untuk menunjukkan keseimbangan antara harapan dan rasa takut dalam hubungan spiritual manusia dengan Tuhan seperti dalam QS Al-Anbiyā’ [21]: 90.¹⁸

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ ۖ وَوَهَبْنَا لَهُ ۖ يَحْيَىٰ وَآصَلْحْنَا لَهُ ۖ زَوْجَهُ ۖ قَالُوا إِنَّمَا كَانُوا
يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ

Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, menganugerahkan Yahya kepadanya, dan menjadikan istrinya (dapat mengandung). Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khushyuk kepada Kami.¹⁹

Kata “*raghaban*” menggambarkan rasa harap yang mencerminkan emosi positif, sedangkan “*rahaban*” menunjukkan rasa takut atau cemas yang sering dipahami sebagai emosi negatif sehingga makna antara keduanya ini berlawanan.

Namun, dalam QS Al-Anbiyā’ [21]: 90, kedua kata ini justru dipadukan untuk

¹⁶ Al-Raghib al-Aṣfihāni, *Mufrūdāt al-Fāḍ al-quran*, p. 366-367.

¹⁷ Louis Ma’luf, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A’lām* (Beirut: Dār al-Mashriq, 1986), p. 257.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 331.

¹⁹ QS, Al-Anbiyā’ [21]: 90.

membentuk satu kesatuan makna emosi religius yang seimbang dan positif. Ayat tersebut menampilkan hubungan dialektis antara harapan akan ampunan Allah dan rasa takut akan siksa-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, harapan dan ketakutan bukan dua emosi yang saling bertentangan, tetapi dua sisi yang saling melengkapi dalam menumbuhkan ketaatan dan spiritualitas seorang mukmin.

Kebanyakan kajian sebelumnya cenderung menafsirkan kata "*raghaban*" dan "*rahaban*" secara terpisah sebagai emosi positif dan negatif. Padahal, bila dikaji secara semantik, kedua kata ini bermakna berharap akan rahmat Allah dan takut dari siksa Allah,²⁰ yang mana kata ini membentuk medan makna religius yang merepresentasikan keseimbangan emosional dalam relasi hamba dengan Tuhan. Celah inilah yang penting untuk dikaji lebih dalam agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang konsep emosi religius dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini berangkat dari masalah adanya dua istilah dalam Al-Qur'an, *raghbah* dan *rahbah*, yang secara semantik menunjukkan dua arah emosi religius yang berbeda: harapan dan ketakutan. Namun, Al-Qur'an justru sering menempatkan keduanya dalam satu konteks ketaatan kepada Allah. Adapun pemilihan konsep *raghbah* dan *rahbah* ini berdasarkan pada kenyataan bahwa dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 90 merupakan satu-satunya ayat yang secara eksplisit menggandeng dua konsep yang berlawanan secara semantik dalam struktur sintaksis, yaitu *raghbah* (harapan) dan *rahbah* (ketakutan): رَغَبًا وَرَهَبًا.²¹

²⁰ Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsir Ath-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, terj. Ahmad Abdurrazzaq al-Bakri dkk, Vol. 18 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 267.

²¹ QS., Al-Anbiyā' [21]: 90.

Penyandingan dua konsep antonim ini tidak dapat dipahami sebagai kebetulan sebuah bahasa melainkan menunjukkan adanya relasi makna yang sengaja dibangun oleh Al-Qur'an. Dalam kajian semantik Izutsu bahwasannya makna suatu konsep tidak ditentukan secara terpisah tetapi melalui jaringan relasionalnya dengan konsep-konsep lain dalam satu medan makna (*semantic field*).²² Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori semantik Qur'ani Toshihiko Izutsu. Melalui teori ini, makna kedua kata tersebut dianalisis dalam jaringannya dengan konsep-konsep lain di dalam Al-Qur'an, sehingga dapat ditemukan pola relasi makna yang menunjukkan keseimbangan antara rasa takut (*rahbah*) dan rasa harap (*raghbah*) dalam spiritualitas Islam. Dalam Penelitian ini, peneliti memilih judul "Relasi Semantik Antara *Raghbah* dan *Rahbah* dalam Al-Qur'an Dualitas Emosi dalam Perspektif Toshihiko Izutsu".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, Bagaimana hubungan semantik dan dialektis antara konsep *raghbah* (harapan) dan *rahbah* (ketakutan) menurut analisis semantik Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan semantik dan dialektis antara *raghbah* (harapan) dan *rahbah* (ketakutan) berdasarkan teori semantik Toshihiko

²² Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964), p. 24–26.

Izutsu, guna memahami keseimbangan emosi religius dalam ajaran Al-Qur'an serta memberikan kontribusi konseptual terhadap studi semantik Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu dalam bidang kajian semantik Al-Qur'an, khususnya melalui pendekatan Toshihiko Izutsu. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman relasi makna emosional dalam Al-Qur'an, dengan melihat keseimbangan antara *raghbah* (harapan) dan *rahbah* (ketakutan) sebagai ekspresi religius yang bersifat dialektis.

2. Manfaat pragmatik

Secara pragmatik, penelitian ini diharapkan dapat membantu umat Islam memahami pentingnya keseimbangan antara harapan dan ketakutan dalam kehidupan beragama. Pemahaman terhadap dualitas emosi religius tersebut dapat menjadi dasar dalam membangun spiritualitas yang sehat yakni optimis terhadap rahmat Allah tanpa mengabaikan rasa takut akan dosa dan siksa-Nya. Dengan demikian, hasil penelitian ini berpotensi memberikan inspirasi bagi pendidikan keagamaan, dakwah, serta pengembangan karakter religius yang moderat dan seimbang. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang tertarik mengembangkan studi semantik Al-Qur'an berbasis teori makna kontekstual.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis bukan orang pertama yang mengkaji al-Qur'an dengan menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan skripsi ini:

Pertama, penelitian Elvynanda Faradiella dan Kharis Nugroho (2025) berjudul *“Konstelasi Makna Mahabbah dan Raghiba dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.”* Dalam penelitian ini, kedua penulis membahas keterkaitan makna antara *mahabbah* (cinta) dan *raghiba* (keinginan) sebagai dua bentuk ekspresi batin manusia dalam Al-Qur'an. Mereka menemukan bahwa kedua konsep tersebut saling melengkapi dalam menggambarkan hubungan emosional manusia dengan Tuhan. Namun, penelitian tersebut tidak mengulas *raghbah* secara mendalam dalam kaitannya dengan *rahbah* (ketakutan), padahal keduanya juga memiliki relasi makna yang kuat. Oleh karena itu, penelitian penulis berusaha mengisi kekosongan ini dengan meneliti relasi semantik dan dialektis antara *raghbah* dan *rahbah* dalam Al-Qur'an berdasarkan teori semantik Toshihiko Izutsu.²³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Widaningsih (2018) berjudul *“Analisis Semantik Terhadap Kata Khauf dan Rahbah dalam Al-Qur'an”* penelitian ini berfokus pada kajian makna dua kata yang sama-sama mengandung unsur *takut*, yaitu *khauf* dan *rahbah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu untuk menelusuri makna dasar dan makna relasional

²³ Elvynanda Faradiella dan Kharis Nugroho, Elvynanda Faradiella dan Kharis Nugroho, “Konstelasi Makna Mahabbah dan Raghiba dalam Al-Quran: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu,” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 10, No. 2 (2025).

kedua term tersebut dalam Al-Qur'an. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *khauf* dan *rahbah* sama-sama memiliki makna dasar “takut”, namun berbeda makna secara relasional: *khauf* cenderung menggambarkan ketakutan terhadap ancaman atau bahaya, sedangkan *rahbah* menunjukkan ketakutan yang lebih mendalam dan disertai rasa hormat kepada Allah. Penelitian ini juga memaparkan bahwa *khauf* disebut sebanyak 124 kali dalam Al-Qur'an, sedangkan *rahbah* muncul 12 kali dengan konteks yang menekankan rasa tunduk dan penghambaan kepada Allah.

Meski demikian, penelitian ini lebih menekankan perbandingan antara *khauf* dan *rahbah* sebagai dua bentuk rasa takut, tanpa menyinggung keterkaitannya dengan konsep *raghbah* (keinginan atau harapan) yang secara teologis sering berdampingan dalam konteks ibadah dan spiritualitas Qur'ani. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi salah satu rujukan penting sekaligus pijakan awal bagi penulis untuk memperdalam relasi semantik antara *raghbah* dan *rahbah* dalam Al-Qur'an perspektif semantik Toshihiko Izutsu.²⁴

Ketiga, penelitian Ali Zaenal Arifin, Suwarno, dan Niha Barrah Mumtazam Abdurrahman (2023) berjudul “*Analisis Semantik Toshihiko Izutsu pada Lafadz al-Hubb dalam Al-Qur'an*” membahas konsep cinta (*al-hubb*) dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Izutsu. Mereka menemukan bahwa *hubb* bermakna suka, cinta, dan harapan yang mencakup hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya. Penelitian ini juga menunjukkan keterkaitan *hubb* dengan kata *wudd*, *rahmah*, dan *mahabbah*. Namun, kajian tersebut belum menyinggung relasi antara

²⁴ Widaningsih, “Analisis Semantik Terhadap Kata Khauf dan Rahbah dalam Al-Qur'an” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

raghbah dan *rahbah* yang juga menggambarkan dualitas emosi religius, sehingga penelitian penulis hadir untuk melengkapi kekosongan tersebut.²⁵

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sayed Mahadhir Muhammad Al Idrus (2023) berjudul “*Khashyah dalam Al-Qur’an: Studi atas Kesempurnaan Manusia dalam Hikmah al-’Ishrāq*” membahas konsep *khashyah* dalam Al-Qur’an serta perannya dalam mencapai kesempurnaan manusia menurut perspektif filsafat iluminasi Suhrawardi. Penelitian ini menunjukkan bahwa *khashyah* bukan sekadar rasa takut, tetapi kondisi batin yang dilandasi oleh pengetahuan (*‘ilm*) dan kesadaran akan keagungan Allah, yang kemudian mendorong sikap takwa, ibadah, dan purifikasi moral. Kajian ini juga menegaskan bahwa *khashyah* berkonotasi positif ketika diarahkan kepada Allah dan berperan penting dalam proses penyempurnaan manusia secara spiritual dan filosofis. Namun demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada konsep *khashyah* secara tunggal dan belum mengkaji relasi emosional dalam Al-Qur’an, seperti relasi antara *raghbah* (harapan dan ketertarikan) dan *rahbah* (ketakutan dan kewaspadaan), yang sama-sama berfungsi sebagai pendorong sikap keberagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menyempurnakan kajian tersebut dengan menelaah relasi komparatif antara *raghbah* dan *rahbah* dalam Al-Qur’an.²⁶

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Sulaiman (2024) berjudul “*Penerapan Targhib dan Tarhib dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren NU Al-Anshar Bacu-bacue Kabupaten Sidrap*” berfokus pada

²⁵ Niha Barrah Mumtazah, Ali Zaenal Arifin, dan Suwarno, “Analisis Semantik Toshihiko Izutsu pada Lafadz Al-Hubb dalam Al-Qur’an,” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2 (2023).

²⁶ Sayed Mahadhir Muhammad Al Idrus, “*Khashyah dalam Al-Qur’an: Studi atas Kesempurnaan Manusia dalam Hikmah al-’Ishrāq*” (Tesis di STAI Sadra, Jakarta, 2023).

implementasi metode *targhib* dan *tarhib* dalam membentuk karakter disiplin santri di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *targhib* diterapkan melalui pemberian penghargaan material dan nonmaterial, seperti sertifikat, buku, beasiswa, dan bantuan sosial, sedangkan metode *tarhib* diwujudkan dalam bentuk sanksi edukatif seperti poin pelanggaran, denda, kerja bakti, hingga sanksi administratif. Penerapan kedua metode tersebut dinilai cukup efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri dan menekan angka pelanggaran. Namun demikian, penelitian ini lebih menekankan aspek praktis dan empiris penerapan *targhib* dan *tarhib*, tanpa mengkaji secara mendalam dimensi konseptual dan teologis makna *targhib* dan *tarhib* dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi rujukan penting sekaligus pijakan awal bagi penelitian selanjutnya yang berupaya mengkaji *targhib* dan *tarhib* dari perspektif konseptual, filosofis, maupun kajian Al-Qur'an secara lebih mendalam.²⁷

Keenam, Penelitian Fina Surya Anggraini (2018) yang berjudul “*Targhib wa Tarhib Perspektif Al-Qur'an*” mengkaji konsep *targhib* dan *tarhib* dalam Al-Qur'an sebagai metode motivasi berbasis janji dan ancaman dalam pendidikan Islam. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan metode kualitatif deskriptif, serta menerapkan tafsir *mawdhu'i* dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema yang sama. Fokus kajian ini diarahkan pada pemaknaan *targhib* sebagai dorongan untuk mencintai kebaikan melalui janji pahala (*tsawab*), dan makna *tarhib* sebagai peringatan melalui ancaman hukuman (*iqab*), dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Az-

²⁷ Muh. Sulaiman, “Penerapan Targhib dan Tarhib dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren NU Al-Anshar Bacu-bacue Kabupaten Sidrap” (Tesis di IAIN Parepare, Parepare, 2024).

Zalزالah ayat 7 sampai ayat 8 dan QS. Al-Insyirah ayat 5 sampai ayat 8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *targhib* dan *tarhib* merupakan dua metode yang saling melengkapi dan membentuk keseimbangan psikologis spiritual manusia antara harapan dan rasa takut, sehingga efektif dalam membangun motivasi keberagamaan dan pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek pedagogis dan aplikatif *targhib wa tarhib* dalam pendidikan Islam, dan belum mengkaji secara mendalam relasi semantik konseptual antara lafaz-lafaz emosi religius seperti kata *raghbah* dan *rahbah* dalam kerangka analisis semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk melengkapi kajian ini dengan pendekatan semantik milik Toshihiko Izutsu, khususnya dalam menelaah relasi makna dan keseimbangan konseptual antara *raghbah* dan *rahbah* dalam perspektif Al-Qur'an.²⁸

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah suatu hal yang penting dalam penelitian ilmiah karena dengan kerangka teori dalam penelitian dapat menerangkan, memahami, dan menafsiri realitas, sekaligus membuka dan mengidentifikasi pokok masalah yang akan diteliti.²⁹ Kerangka teori merupakan bagian penelitian yang menjelaskan teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis masalah penelitian. Dengan adanya kerangka teori, arah penelitian menjadi lebih jelas dan memiliki landasan ilmiah yang kuat sehingga analisis tidak keluar dari konteks kelimuan yang sudah dibangun oleh para ahli sebelumnya.³⁰ Kerangka teori juga membantuk pembaca

²⁸ Fina Surya Anggraini, "Targhib wa Tarhib Perspektif Al-Qur'an," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, Vol. 4, No. 1 (2018).

²⁹ Sofyan A.P. Kau, *Metodologi Penelitian Hukum Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), 153.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 60.

untuk memahami posisi penelitian di antara penelitian-penelitian lain dan menunjukkan kontribusi apa yang ingin diberikan peneliti.³¹ Salah satu tokoh yang mengagas analisis semantik al-Qur'an adalah Toshihiko Izutsu. Menurut Toshihiko Izutsu, kajian semantik adalah cara memahami makna kata dengan melihat hubungan antarkata dalam satu sistem bahasa. Pendekatan ini menekankan bahwa makna tidak berdiri sendiri melainkan terbentuk oleh budaya, konteks sosial, dan pola pikir masyarakat yang menggunakan bahasa itu. Toshihiko Izutsu dalam kajiannya terhadap al-Qur'an menunjukkan bahwa sebuah kata baru bisa dipahami dengan benar jika ditelusuri bagaimana kata itu digunakan, apa relasinya dengan kata lain, dan bagaimana semua itu membentuk pandangan dunia yang ada di dalam teks.³²

Dalam kajian semantik Toshihiko Izutsu, langkah pertama yang dilakukan adalah memilih kata yang menjadi objek penelitian. Kata ini kemudian dipahami sebagai kata fokus yang dihubungkan dengan kata-kata lain yang memiliki makna dekat atau muncuk dalam konteks serupa. Kata fokus dianggap penting karena membantu melihat bagaimana al-Qur'an membangun suatu konsep tertentu.³³ Pada penelitian relasi semantik *raghbah* dan *rahbah*, kedua istilah ini dipilih sebagai kata fokus karena mewakili dua bentuk emosi yang sering muncul dalam teks, yaitu harapan dan rasa takut. Dengan menelusuri kata-kata yang terkait, baik dalam ayat yang sama atau dalam jaringan makna yang lebih global, relasi makna antara keduanya menjadi terlihat. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 87.

³² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Machasin (Bandung: Mizan, 1997), 15.

³³ Ibid., 13.

bagaimana al-Qur'an menggambarkan dinamika emosi manusia sekaligus mencerminkan cara pandang (*weltanschauung*) yang melandasinya.³⁴ Pemaknaan seperti ini sejalan dengan prinsip dasar semantik, yaitu melihat kata tidak hanya sebagai bentuk bahasa, tetapi juga sebagai pembawa konsep yang hidup dalam masyarakat sebagai pengguna bahasanya.³⁵ Menurut Toshihiko Izutsu, relasi makna dapat dipahami melalui beberapa pendekatan semantik yang meliputi:

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna leksikal/dasar adalah makna asli dari sebuah kata itu sendiri, dan kata itu tetap sama di mana pun kata itu digunakan. Sementara itu, makna relasional merujuk pada makna tambahan yang muncul ketika kata tersebut ditempatkan dalam konteks tertentu. Makna ini terbentuk karena hubungan kata itu dengan kata lain dalam struktur bahasa sehingga menghasilkan nuansa atau pengertian baru di luar makna dasarnya.³⁶ Terdapat beberapa langkah-langkah untuk menemukan makna relasional menurut Toshihiko Izutsu:

- a. Analisis Sintagmatik, yaitu proses memahami makna suatu kata dengan menelusuri kata-kata yang berada tepat di depannya maupun di belakangnya dalam sebuah ayat atau kalimat. Melalui cara ini, hubungan kata dalam susunan kalimat diperlihatkan secara jelas, karena posisi kata dan pasangan kata yang menyertainya sering menunjukkan fungsi, nuansa, atau makna khusus yang tidak muncul

³⁴ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj, Agus Fahri Husein dan M. Hashem (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 10.

³⁵ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 1.

³⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, 12.

jika kata itu dilihat secara terpisah. Dengan begitu, makna sebuah kata dapat dipahami dari pola kebersamaannya dengan kata lain dalam teks.³⁷

- b. Analisis Paradigmatik yaitu analisis yang dilakukan dengan membandingkan suatu kata atau konsep dengan kata-kata lain yang memiliki kemiripan makna maupun yang berlawanan dengannya. Melalui perbandingan ini, hubungan makna dapat terlihat jelas, karena setiap kata memperoleh tanda dari posisi dan perbedaan dengan konsep lain dalam medan makna yang sama.³⁸

2. Sinkronik dan Diakronik

Pendekatan sinkronik adalah cara memahami makna kata dengan melihat bagaimana kata itu digunakan pada satu waktu tertentu, yaitu saat al-Qur'an turun. Dalam pengertian lain, makna sinkronik dipahami sebagai kajian terhadap arti sebuah kata dengan melihat relasi, keterkaitan, dan saling pengaruhnya dengan kata atau kalimat lain pada satu periode tertentu.³⁹ Dalam tahap ini, kata dipahami berdasarkan hubungan makna yang muncul dalam ayat-ayat al-Qur'an tanpa melihat sejarah sebelumnya. Tujuannya untuk mengetahui arti kata sebagaimana dipakai dalam bahasa al-Qur'an.⁴⁰

³⁷ Tosihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al- Qur'an*, 12.

³⁸ Ibid., 12.

³⁹ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al- Qur'an: Struktualisme Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 231.

⁴⁰ Ibid., 14-16.

Pendekatan diakronik adalah cara memahami makna sebuah kata dengan melihat perubahan maknanya dari masa ke masa. Dalam pendekatan ini, Toshihiko Izutsu melakukan beberapa langkah di antaranya melihat makna kata sebelum al-Qur'an turun misalnya dalam bahasa Arab pra-Islam berupa syair, kemudian dibandingkan dengan makna kata itu ketika digunakan dalam al-Qur'an dari perbandingan itu, makna dapat berubah, bertambah, dipersempit atau muncul makna baru oleh al-Qur'an.⁴¹ Dalam hal ini Toshihiko Izutsu membagi tiga periode yaitu pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik.⁴²

3. **Weltanschauung**

Dalam pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, istilah *weltanschauung* dipakai untuk menjelaskan bahwa al-Qur'an memiliki pandangan dunia yang khas. Pandangan dunia ini tersusun dari konsep-konsep penting yang saling berhubungan, seperti konsep tentang Tuhan, manusia, moralitas, dan hubungan keduanya. Menurut Toshihiko Izutsu, setiap kata kunci dalam al-Qur'an tidak berdiri sendiri tetapi membentuk jaringan makna yang akhirnya menampilkan bagaimana al-Qur'an memandang realitas. Ketika jaringan konsep ini dipetakan, akan terlihat gambaran utuh tentang cara al-Qur'an memahami dunia.⁴³

⁴¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, 32.

⁴² Ibid., 31.

⁴³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, 17.

G. Metode Penelitian

Metodologi dengan metode memiliki perbedaan, metodologi merupakan pendekatan atau perspektif. Sedangkan metode adalah prosedur atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data.⁴⁴ Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis pustaka (*library research*) yang dilakukan dengan menghimpun dan mengkaji data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku-buku rujukan, kitab tafsir, kamus bahasa Arab, dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan objek kajian. Penelitian kepustakaan juga merupakan penelitian kualitatif dengan objek penelitian berupa Pustaka, dokumen, arsip, dan sebagainya.⁴⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan karena seluruh data yang dianalisis bersifat tekstual dan diperoleh melalui literatur, termasuk ayat-ayat al-Qur'an serta pembahasan mengenai teori semantik Toshihiko Izutsu.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber pertama untuk mendapatkan informasi khusus

⁴⁴ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi Progam Studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir* (Rembang: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, tth), 20.

⁴⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif Rancangan Penelitian* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2012), 10.

yang dibutuhkan dalam penelitian.⁴⁶ Sumber primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an itu sendiri dan data primernya berupa ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kata *raghbah* dan *rahbah* beserta bentuk-bentuk derivasinya. Data primer ini diantaranya terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 130, QS. An-Nisa': 127, QS. At-Taubah: 59, QS. At-Taubah: 120, QS. Al-Anbiya': 90, QS. Al-Qalam: 32, QS. Maryam: 46, dan QS. Asy-Syarah: 8, QS. Al-Hasyr: 13, QS. Al-Anbiya': 90, QS. At-Taubah: 31, QS. At-Taubah: 34, QS. Al-A'raf: 116, QS. Al-A'raf: 154, QS. An-Nahl: 51, QS. Al-Ma'idah: 82, QS. Al-Hadid: 27, dan QS. Al-Qasās: 32, QS. Al-Anfal: 60. Ayat-ayat tersebut menjadi objek utama analisis untuk menelusuri relasi makna kedua istilah tersebut dalam perspektif semantik Toshihiko Izutsu.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan dari data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu oleh orang di luar peneliti itu sendiri. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap guna untuk memperkuat data primer.⁴⁷

Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai literatur yang mendukung analisis, seperti kitab-kitab tafsir, kamus bahasa Arab, buku, jurnal dan karya-karya yang membahas teori semantik Izutsu, serta penelitian sebelumnya yang relevan. Literatur-literatur tersebut

⁴⁶ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development* (Jambi: Pusaka, 2017), 95.

⁴⁷ Ibid., 95.

digunakan untuk memperkuat penafsiran dan memberikan konteks dalam memahami relasi semantik kedua kata yang dikaji. Datanya adalah isi, kutipan, penjelasan, dan konsep tentang *raghbah* dan *rahbah* yang digunakan sebagai bahan analisis

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi yakni mengambil data dari dokumen tertulis atau arsip, seperti buku, jurnal, naskah-naskah, catatan, atau teks resmi yang dianggap relevan seperti ayat-ayat al-Qur'an, kitab Tafsir, kamus bahasa Arab, serta buku dan penelitian yang membahas teori semantik Toshihiko Izutsu. Peneliti mengumpulkan kata *raghbah* dan *rahbah* melalui aplikasi Zekr (*Qur'an Study tool*). Kemudian langkah berikutnya mencari lafaz *raghbah* melalui fitur search dan memasukkan lafaz *raghbah* atau bentuk turunannya. Kemudian seluruh ayat yang memuat lafaz *raghbah* itu muncul beserta informasi surah dan nomor ayat. Seluruh hasil pencarian ini dicatat dan diseleksi untuk memastikan bahwa lafaz yang muncul benar-benar merepresentasikan makna *raghbah* dalam konteks keagamaan dan bukan makna lain yang bersifat umum. Langkah yang sama dilakukan untuk mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung lafaz *rahbah* dengan memasukan lafaz *rahbah* dan turunannya. Kemudian mengambil ayat-ayat yang relevan dan memuat kata *rahbah* sesuai konteks ayat, terutama relasi semantik. Setelah seluruh ayat yang memuat kata *raghbah* dan *rahbah* terkumpul. Peneliti melakukan pengelompokan berdasarkan kategori tertentu untuk memudahkan analisis ayat tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber kemudian dikaji melalui teknik analisis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif, analitis, dan komparatif. Mendeskripsikan secara sistematis data yang telah dikumpulkan dengan melalui Teknik dokumentasi untuk memberikan gambaran yang jelas terkait konsep *raghbah* dan *rahbah*. Selanjutnya menganalisis kata *raghbah* dan *rahbah* dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu yakni menganalisis makna dasar dan makna relasional kata *raghbah* dan *rahbah* melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis. Kemudian memahami makna kata *raghbah* dan *rahbah* dengan pendekatan sinkronik dan diakronik untuk menemukan makna dan hubungan yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian membandingkan kedua konsep tersebut dari berbagai aspek. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Analisis dimulai dengan mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang memuat istilah *raghbah* dan *rahbah* beserta bentuk turunannya. Setelah itu, setiap ayat dikaji dengan menerapkan dua tahap utama, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik digunakan untuk melihat makna kata berdasarkan hubungan kata-kata yang menyertainya dalam satu konteks ayat, sedangkan analisis paradigmatis dilakukan dengan membandingkan kedua istilah tersebut dengan kata-kata lain yang memiliki kemiripan atau pertentangan makna. Selanjutnya, peneliti menggunakan pendekatan sinkronik untuk memahami makna kata sebagaimana digunakan dalam al-Qur'an, serta pendekatan diakronik untuk menelusuri perkembangan maknanya dari masa ke

masa. Setelah data itu terkumpul Kemudian membandingkan kedua konsep tersebut dari berbagai aspek. Melalui langkah-langkah analisis ini, relasi semantik antara *raghbah* dan *rahbah* dapat dipetakan dan dipahami secara menyeluruh sesuai perspektif Toshihiko Izutsu.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis untuk membahas berbagai aspek kajian. Setiap bab memiliki fungsi masing-masing dan saling melengkapi untuk membentuk gambaran yang utuh tentang topik yang dikaji. Di antaranya sebagai berikut:

Bab I memuat pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran umum tentang alasan pentingnya penelitian dan arah kajian yang akan ditempuh.

Bab II menguraikan konsep semantik Toshihiko Izutsu. Di dalamnya dijelaskan prinsip dasar analisis semantik, pendekatan relasional, makna dasar dan makna relasional, jaringan makna, serta langkah-langkah penelitian semantik menurut Izutsu. Bab ini menjadi landasan teori untuk menganalisis dua kata kunci yang dikaji.

Bab III memaparkan pembahasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata *raghbah* dan *rahbah* dengan menitikberatkan pada penelusuran makna dasarnya serta makna relasionalnya. Dalam bab ini, analisis dilakukan melalui pendekatan sintagmatik dengan menelaah relasi lafaz *raghbah* dan *rahbah*

dengan unsur kebahasaan lain dalam satu struktur ayat, serta melalui pendekatan paradigmatis dengan membandingkannya dengan lafaz-lafaz lain yang memiliki kedekatan atau pertentangan makna. Kemudian membahas kata *raghbah* dan *rahbah* dalam pendekatan sinkronik dan diakronik guna menelusuri relasi makna keduanya. Analisis sinkronik diarahkan pada pemahaman makna kedua istilah saat al-Qur'an itu turun. Sementara itu, analisis diakronik menelusuri latar historis dan perkembangan makna *raghbah* dan *rahbah* sejak penggunaan pra Islam hingga transformasinya dalam wacana Al-Qur'an. Melalui kedua pendekatan tersebut, bab ini kemudian mengkaji hubungan dialektis antara *raghbah* dan *rahbah* sebagai dualitas emosional yang saling melengkapi.

Bab IV memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan merangkum hasil kajian mengenai relasi semantik *raghbah* dan *rahbah*, sementara saran diarahkan untuk penelitian lebih lanjut atau pengembangan studi semantik Al-Qur'an.

